

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan semakin meningkat sejalan dengan kemajuan jaman. Tuntutan tersebut terarah kepada apa yang diharapkan dan dihasilkan oleh dunia pendidikan. Harapan dari dunia pendidikan salah satunya adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Usaha tersebut sangat penting demi menciptakan manusia yang cerdas dan memiliki potensi sehingga mampu meningkatkan martabat bangsa. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya harus didukung oleh sistem pendidikan yang berkualitas. Salah satu komponen yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan adalah proses belajar mengajar seperti model pembelajaran yang diterapkan, karena proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang berkaitan secara langsung di lapangan. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan interaksi yang dinamis antara siswa dengan guru dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sebagaimana dikemukakan Degeng dalam Sugiyanto (2010:1) bahwa “daya tarik suatu mata pelajaran (proses

**Jhonson MT Aritonang, 2013**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X AP1 dan XAP2di SMK Negeri 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran) ditentukan oleh dua hal pertama oleh mata pelajaran itu sendiri, dan kedua model atau cara mengajar guru”. Semua hal tersebut saling mendukung yaitu adanya aktivitas antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Keberhasilan proses pengajaran selain ditentukan oleh cara mengajar guru dan cara belajar siswa juga ditentukan faktor lain seperti kurikulum, sarana dan prasarana, media pembelajaran, serta situasi dan kondisi lingkungan belajar.

Perkembangan dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa mengalami suatu perubahan. Hal ini merupakan suatu hal yang lazim terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa melalui proses kegiatan mengerjakan soal tes yang diberikan oleh guru. Dari hasil pengamatan penulis, model pembelajaran konvensional/ceramah lebih banyak digunakan oleh guru-guru atau pendidik di SMK Negeri 1 Bandung. Model pembelajaran konvensional/ceramah pada umumnya memberikan kesan bahwa guru adalah sumber belajar satu-satunya (*teacher centered*), sehingga proses belajar mengajar bersifat satu arah, dan akhirnya membuat siswa sering merasa bosan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh bahwa hasil belajar pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bandung secara khusus pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran masih rendah. Hal tersebut boleh peneliti buktikan melalui tabel berikut:

**Jhonson MT Aritonang, 2013**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X AP1 dan XAP2 di SMK Negeri 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rata-Rata Ulangan Harian**  
**Kompeteni Dasar Memahami Administrasi Perkantoran**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**

NO	KELAS	KKM	RATA-RATA NILAI
1	X AP 1	70	60.25
2	X AP 2	70	60.00
3	X AP 3	70	51.30
4	X AP 4	70	50.29

Sumber: SMK Negeri 1 Bandung

Tabel 1.1 memberikan informasi nilai rata-rata ulangan siswa yang tidak memenuhi KKM (Kriteria Kelulusan Minimal), sehingga mengharuskan siswa mengikuti perbaikan atau remedial. Adapun jumlah siswa yang melakukan remedial pada Kompetensi dasar memahami administrasi perkantoran adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Data Jumlah Siswa yang Mengikuti Remedial**  
**Kompeteni Dasar Memahami Administrasi Perkantoran**  
**Tahun Ajaran 2011/2012**

KELAS	JUMLAH SISWA	KKM	JUMLAH SISWA YANG REMEDIAL
X AP 1	36 Siswa	70	22 Siswa
X AP 2	36 Siswa	70	17 Siswa
X AP 3	36 Siswa	70	16 Siswa
X AP 4	35 Siswa	70	24 Siswa
<b>TOTAL</b>	<b>143 Siswa</b>		<b>79 Siswa</b>

Sumber: SMK Negeri 1 Bandung

Tabel 1.2 memberikan informasi bahwa hampir setengah dari jumlah siswa mengikuti remedial. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa dalam

Jhonson MT Aritonang, 2013

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X AP1 dan XAP2di SMK Negeri 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengikuti kegiatan pembelajaran pada kompetensi dasar memahami administrasi perkantoran belum optimal. Perlu diketahui bahwa tingkat pemahaman tiap-tiap siswa tidak sama, sehingga kecepatan siswa dalam mencerna dan memahami pelajaran yang diterima berbeda. Hal itu berkaitan juga dengan model pembelajaran atau cara yang digunakan oleh guru bidang studi tersebut dalam mengajar atau menyampaikan materi pelajaran.

Umumnya di sekolah, proses pengajaran masih mengarah pada paradigma lama yakni cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), konsep yang diajarkan guru hanya digambarkan di papan tulis dan disampaikan secara lisan. Di sini guru berperan mentransfer materi namun terkadang kurang melibatkan keaktifan siswa yang akhirnya siswa hanya menerima secara pasif dan sibuk mencatat materi yang disampaikan guru.

Anita Lie (2004:2) menyatakan:

Paradigma yang lama adalah guru memberikan pengetahuan pada siswa yang pasif. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya kedalam botol kosong yang siap menerimanya. Mengajar dengan model pembelajaran ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal.

Proses belajar mengajar dengan paradigma lama cenderung menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik. Menghindari hal itu tidak terjadi, tuntutan dalam dunia pendidikan harus mengalami perubahan. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut .

Perkembangan dalam kegiatan proses belajar mengajar diharapkan siswa mengalami perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu

**Jhonson MT Aritonang, 2013**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X AP1 dan XAP2 di SMK Negeri 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

faktor utama yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar mengajar yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Ketika model pembelajaran yang digunakan tidak tepat terhadap siswa, maka tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Kenyataan dan pandangan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang timbul adalah bagaimana upaya pendidik atau guru untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan diterapkannya suatu model pembelajaran yang inovatif, diharapkan mampu membangkitkan motivasi para siswa untuk belajar.

Pada proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Salah satu proses pembelajaran yang baik dilakukan oleh guru pada saat ini salah satunya adalah pembelajaran kelas secara kooperatif.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok belajarnya karena tujuan kelompok adalah untuk menghasilkan suatu penyelesaian tugas yang telah diberikan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran

**Jhonson MT Aritonang, 2013**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X AP1 dan XAP2 di SMK Negeri 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi yang telah diajarkan. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Menurut B. Bloom dengan teori belajar di sekolah (Nana S, 2010:23) bahwa:

Ada dua faktor utama yang dominan terhadap hasil belajar yaitu karakteristik *intern* siswa yang meliputi (kemampuan, minat, hasil belajar sebelumnya dan motivasi) serta karakteristik *ekstern* kualitas pengajaran yang meliputi (guru, model pembelajaran dan fasilitas belajar).

Model pembelajaran merupakan faktor *eksternal* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Oemar Malik (2005:120) mengemukakan bahwa “Cara guru memberikan pelajaran sebagai faktor *eksternal* yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang bersumber dari lingkungan sekolah.” Pendapat tersebut diperjelas oleh Etin Solihatin (2007:5) yang menyatakan bahwa salah satu model yang dianggap efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif.

Penerapan model kooperatif menurut penelitian yang selama ini dilakukan terbukti efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada proses belajar dalam kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

**Jhonson MT Aritonang, 2013**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X AP1 dan XAP2 di SMK Negeri 1 Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ada banyak jenis model pembelajaran kooperatif, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (Berpikir Berpasangan Berbagi). Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) ini merupakan tipe yang sederhana dengan banyak keuntungan karena dapat mengoptimalkan partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya, dan meningkatkan pembentukan pengetahuan siswa. Selain itu model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir (*Think*), yaitu bekerja sendiri sebelum bekerjasama atau berpasangan (*Pair*) dengan kelompoknya dan berbagi (*Share*) ide, yaitu setiap siswa saling memberikan ide atau informasi yang mereka ketahui tentang soal yang diberikan untuk memperoleh kesepakatan dari penyelesaian soal tersebut.

Pembelajaran kooperatif *think pair share* bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik. Prosedur dalam pembelajaran kooperatif *think pair share* menurut Lyman dalam Jonas (2002 : 1-2) terdiri dari 4 tahapan yaitu tahapan pemberian masalah oleh guru, tahap *think* (berpikir), tahap *pair* (berpasangan) dan tahap *share* (berbagi).

Oleh karena itu, dalam upaya memahami dan memecahkan masalah atau fenomena mengenai hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung dan hubungannya dengan masalah model pembelajaran, maka diperlukan pendekatan tertentu untuk memecahkan masalah tersebut. Agar permasalahan yang ditinjau pada penelitian ini tidak terlalu luas dan tidak terjadi pembiasaan masalah, perlu adanya pembatasan masalah untuk menentukan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini :

**Jhonson MT Aritonang, 2013**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X AP1 dan XAP2 di SMK Negeri 1 Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (Berpikir Berpasangan Berbagi)
- 2) Penelitian ini hanya dilakukan pada kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bandung.
- 3) Penelitian ini hanya dilakukan pada mata pelajaran prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran kompetensi dasar mendeskripsikan administrasi perkantoran pada ranah kognitif.

Mengacu pada keseluruhan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai : “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (Berpikir Berpasangan Berbagi) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Bandung )”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada umumnya, suatu penelitian terlebih dahulu harus dirumuskan masalah yang diteliti secara jelas agar maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian lebih terarah dan mudah dalam menentukan model pembelajaran mana yang cocok untuk dapat digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Pendapat tersebut mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002:22) yang memandang bahwa: “Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus mulai, kemana harus pergi dan dengan apa”.

**Jhonson MT Aritonang, 2013**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X AP1 dan XAP2 di SMK Negeri 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Dengan demikian, sesuai dengan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran dengan penerapan model pembelajaran ceramah pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran ceramah dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah terhadap pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bandung.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran dengan penerapan model pembelajaran Ceramah pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran.

**Jhonson MT Aritonang, 2013**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X AP1 dan XAP2 di SMK Negeri 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran.
3. Mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran ceramah dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan-tujuan peneliti dapat tercapai, maka peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik pada pembahasan yang dibahas. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dijabarkan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis (akademik)**

1. Dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bidang model pembelajaran, khususnya tentang model pembelajaran kooperatif *think pair share*, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.
2. Sebagai dasar dan acuan bagi peneliti lainnya yang merasa tertarik untuk meneliti permasalahan yang sama.

##### **1.4.2 Manfaat Empiris (Praktis)**

###### **a. Bagi Penulis**

1. Dapat memperluas pemahaman penulis mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa.

**Jhonson MT Aritonang, 2013**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X AP1 dan XAP2 di SMK Negeri 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Penelitian ini juga sangat berguna bagi penulis sebagai calon pendidik untuk dapat membantu peserta didik meningkatkan prestasi belajarnya.

b. Bagi Guru

1. Sebagai tambahan pengetahuan mengenai model pembelajaran, sebab dengan pembendaharaan model pembelajaran yang tinggi, dapat menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai terhadap tujuan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai kontribusi positif untuk memacu kreatifitas dalam penerapan strategi pengajaran dengan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dari tiap standar kompetensi pada program produktif

c. Bagi Sekolah

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas hasil belajar siswa, membuat siswa jadi bersemangat untuk lebih dalam mempelajari suatu standar kompetensi.
2. Dapat digunakan oleh pihak lain yang berkepentingan sebagai bahan referensi untuk penulisan karya ilmiah berikutnya dan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.



**Jhonson MT Aritonang, 2013**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Perkantoran (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X AP1 dan XAP2di SMK Negeri 1 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)